

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Pada BAB ini merupakan pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Mei 2023 mengenai Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pesantren X Samarinda.

Sampel yang telah diperoleh sebesar 88 dari 113 santri. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner sebagai alat ukur yang terdiri dari identitas responden, kuesioner pengetahuan dan kuesioner kejadian *scabies*. Adapun teknik pengisian kuesioner yaitu menjelaskan kepada responden bagaimana cara pengisian kuesioner kemudian responden akan mengisi sendiri kuesioner yang telah dibagikan.

##### **3.1.1 Analisis Univariat**

Adapun analisis univariat terdiri dari karakteristik responden penelitian yang berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin tingkat pengetahuan dan *scabies*.

## a. Karakteristik Responden

### 1). Usia

**Tabel 3. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden**

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
12	12	13,6
13	42	47,7
14	29	33,0
15	5	5,7
Total	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.1 distribusi jumlah responden yang berusia 12 tahun yakni sebanyak 12 responden (13,6%), 13 tahun sebanyak 42 responden (47,7%), 14 tahun sebanyak 29 responden (33,0%) dan 15 tahun sebanyak 5 responden (5,7%).

### 2). Kelas

**Tabel 3. 2 Distribusi frekuensi berdasarkan kelas responden**

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
VII-1	28	31,8
VII-2	20	22,7
VIII-1	17	19,3
VIII-2	23	26,1
Total	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.2 distribusi responden kelas VII-1 sebanyak 28 orang (31.8 %), kelas VII-2 sebanyak 20 orang (22.7 %), kelas VIII-1 sebanyak 17 orang (19.3 %) dan kelas VIII-2 sebanyak 23 orang (26.1 %)

## 3). Jenis Kelamin

**Tabel 3. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	45	51,5
Perempuan	43	48,9
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.3 distribusi jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 45 orang (51,5 %) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (48,9%).

## b. Tingkat pengetahuan

**Tabel 3. 4 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	54	61.4
Baik	34	38.6
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.4 distribusi kategori pengetahuan santri kurang baik berjumlah 54 responden (61.4 %) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 34 responden (38.6 %).

c. Kategori *Scabies***Tabel 3. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori *Scabies***

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak <i>Scabies</i>	38	43.2
<i>Scabies</i>	50	56.8
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.5 distribusi kategori responden tidak mengalami *scabies* berjumlah 38 responden (43.2 %), dan responden mengalami *scabies* berjumlah 50 responden (56.8 %).

### 3.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan bertujuan untuk analisis antar dua variabel dalam suatu penelitian. Adapun hasil pengolahan data yang dilakukan dengan uji *Chi Square* yang telah disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. 6 Distribusi Uji Chi-Square Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pesantren X Samarinda**

Tingkat Pengetahuan	Kategori <i>Scabies</i>				Jumlah		P value
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		f	%	
	f	%	F	%			
Kurang Baik	12	22.2	42	77.8	54	100	0,000
Baik	26	76.5	8	23.5	34	100	
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>43.2</b>	<b>50</b>	<b>56.8</b>	<b>88</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3.6 menggunakan uji Chi-Square yang menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 88 orang. Diperoleh responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan tidak mengalami *scabies* berjumlah 12 orang (22.2%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik mengalami *scabies* berjumlah 42 orang (77.8%), sedangkan tingkat pengetahuan baik dan tidak mengalami *scabies* berjumlah 26 orang (76.5%) dan kategori baik mengalami *scabies* berjumlah 8 orang (23.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan hasil bahwa  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka dinyatakan hipotesis nol ditolak sehingga hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pesantren X Samarinda.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian jumlah responden yang memiliki usia tertinggi yaitu usia 13 tahun sebanyak 42 orang (47,7%) dan usia terendah yaitu berusia 15 tahun sebanyak 5 orang (5,7%). Usia menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi akan tingkat pengetahuan seseorang, jika seseorang bertambah usia maka akan semakin matang pola pikir dan semakin baik pula pengetahuan yang diperoleh (Rokhaidah, 2022).

Menurut Fiana (2021) anak-anak yang berusia 11-16 tahun masih kurang memiliki kesadaran akan kesehatan. Kebiasaan anak-anak seperti penggunaan barang pribadi secara bersamaan dan melakukan kontak fisik baik secara langsung ataupun tidak dengan seorang penderita menyebabkan mudahnya penularan penyakit *scabies*.

b. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden tertinggi terdapat dikelas VII-1 (laki-laki) sebanyak 28 orang (31.8 %) dan yang terendah yaitu kelas VIII-1 (laki-laki) sebanyak 17 (19.3 %).

Kelas atau tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dengan pengetahuan yang diperoleh, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin terbatas pula pengetahuannya. Prevalensi penularan *scabies* akan semakin tinggi jika memperoleh pendidikan yang rendah (Naftassa, 2018).

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah responden tertinggi yaitu 45 orang (51,5%) dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 43 orang (48,9%) dengan jenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin adalah tanda biologis sebagai pembeda manusia dengan mengelompokkan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ternyata bukan menjadi salah satu penyebab perbedaan pengetahuan antara kedua jenis kelamin, hal tersebut dikarenakan mereka berada didalam lingkungan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua jenis kelamin

memiliki peluang ataupun risiko yang sama terhadap tertularnya *scabies* (Naftassa, 2018).

### **3.2.2 Tingkat Pengetahuan**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian, sejumlah 54 orang (61.4%) tingkat pengetahuan yang dimiliki kurang baik sedangkan sebanyak 34 orang (38.6 %) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pengetahuan merupakan sebuah informasi yang diperoleh terhadap suatu objek menggunakan kemampuan yang dimilikinya (Hazimah, 2020). Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh penting dalam tindakan yang akan dilakukan dalam menanggapi suatu penyakit seperti melakukan deteksi dini sebagai upaya mencegahnya penularan suatu penyakit (Hidayat, 2022).

Menurut penelitian oleh Aliffiani, dkk (2020) pengetahuan serta sikap santri merupakan faktor-faktor penyebab yang berpengaruh dalam tertularnya suatu penyakit *scabies*. Pengetahuan yang baik akan mendukung seseorang agar dapat terhindar dari penyakit, terutama penyakit menular seperti *scabies* (Nurhidayat, 2022).

### 3.2.3 Kategori *Scabies*

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 38 orang (43.2 %) responden tidak *scabies* sedangkan sebanyak 50 orang (56.8 %) responden mengalami *scabies*.

*Scabies* biasanya ditandai dengan adanya keluhan rasa gatal yang ringan sampai yang berat pada malam hari. Penyakit *scabies* ini sangat mudah tertular biasanya penyakit ini paling cepat penularannya melalui sentuhan. Penyakit kulit ini dapat menular pada daerah yang padat penduduk atau kondisi sanitasi yang kurang baik dan dapat terjangkit pada laki-laki maupun perempuan (Kurniasari et al., 2022).

Meskipun *scabies* bukan penyakit yang berdampak mengancam nyawa akan tetapi *scabies* dapat mengganggu kenyamanan santri serta menurunkan konsentrasi belajar mereka yang diakibatkan rasa gatal yang mereka alami. *Scabies* dapat terjadi pada santri yang tidak menjaga kebersihan pribadi, jarang mandi, sering bertukar-tukar pakaian dengan orang lain, bertukar-tukar alat mandi, handuk serta lingkungan yang kurang bersih (Afraniza, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat dkk (2022) di pondok pesantren Miftahul Amin menyatakan bahwa santri yang mengalami *scabies*

beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu tingkat pengetahuan, sanitasi, perilaku, sikap dan personal hygiene yang kurang baik.

#### **3.2.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren X Samarinda**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan tidak mengalami scabies berjumlah 12 orang (22.2%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik mengalami scabies berjumlah 42 orang (77.8%), sedangkan tingkat pengetahuan baik dan tidak mengalami scabies berjumlah 26 orang (76.5%) dan kategori baik mengalami scabies berjumlah 8 orang (23.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa hasil  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga dinyatakan bahwa  $h_0$  ditolak sehingga hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian scabies pada santri di Pesantren X Samarinda.

*Scabies* adalah penyakit yang menyebabkan infeksi kulit yang ditularkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit kulit ini dapat menular pada daerah yang padat penduduk atau kondisi sanitasi yang kurang baik dan dapat terjangkit

pada laki-laki maupun perempuan (Kurniasari et al., 2022). Salah satu faktor yang berpengaruh dalam terjadinya penyakit *scabies* yaitu pengetahuan. pengetahuan yang baik akan mendukung seseorang agar dapat terhindar dari penyakit (Aliffiani, Siti, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayat dkk (2022) yang telah melakukan penelitian yang mana diketahui bahwa terdapat hubungan diantara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada santri Man Ulum Jamanis. Santri yang mengalami *scabies* memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sedangkan santri tidak mengalami *scabies* memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Adapun penelitian yang berkaitan yaitu penelitian oleh (Ramadhan, et al 2020) yang memperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* memiliki hubungan yang signifikan pada santri di pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong.

Santri yang memiliki pengetahuan yang rendah maka semakin tinggi pula kejadian *scabies* yang dialami, begitupun sebaliknya jika pengetahuan santri semakin tinggi maka semakin rendah kejadian *scabies*, sehingga variabel pengetahuan dan variabel kejadian *scabies* memiliki

hubungan yang menyebabkan kejadian scabies yang terjadi di Pondok Pesantren (Yahya, 2020).

Pengetahuan santri pondok pesantren X Samarinda yang tergolong rendah menyebabkan banyaknya santri yang mengalami *scabies* karena santri tidak mengetahui bagaimana cara mencegah penyakit *scabies*, yang menjadi penyebab *scabies*, gejala *scabies* serta ciri-ciri *scabies* sehingga santri menganggap *scabies* merupakan penyakit yang biasa saja.

Pada saat melakukan observasi pondok pesantren X Samarinda belum menyediakan media informasi berupa poster tentang pencegahan *scabies*. Poster merupakan media informasi yang berisi pesan singkat kesehatan yang ditempel di dinding atau tempat yang strategis. Berdasarkan penelitian Suriadi & Kurniasari, (2017) poster berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa, maka perlu diberikan poster sebagai media informasi mengenai *scabies* di pesantren X Samarinda.